

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Creswell (2014) bahwa pendekatan penelitian menentukan kualitas hasil penelitian yang dipandang memadai, maka peneliti sebelum menentukan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan terlebih dahulu mempelajari karakteristik masalah, baik secara faktual maupun dalam konteks kerangka teoritis yang relevan.

Tujuan menggali tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) global dalam program sekolah menumbuhkan sikap multikultural , maka pendekatan kualitatif menggali informasi secara spesifik dari hal atau peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia (Waddell, 2019. hlm. 4). Dalam pendekatan penelitian lebih diarahkan kepada penggalan informasi atau eksplorasi dan berusaha memahami makna yang terungkap di dalam berbagai peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sosial atau kemanusiaan(Abdussamad & SIK, 2021. hlm. 39). Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif dianalisis dengan menggunakan metode fenomenologi.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan persepsi siswa SMP di Kota Surabaya mengenai pendidikan kewarganegaraan global dalam menumbuhkan sikap multikultural. Metode fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk memahami esensi pengalaman subjektif dari para partisipan dalam suatu fenomena tertentu, sesuai dengan prinsip dasar fenomenologi yang menekankan pada eksplorasi langsung pengalaman hidup manusia sebagaimana adanya (*lebenswelt*) tanpa pengaruh asumsi atau prasangka sebelumnya (Husserl, 1965).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi transendental, sebagaimana dijelaskan oleh Moustakas (1994), yang berfokus pada bagaimana individu mengkonstruksi pengalaman mereka melalui kesadaran dan refleksi mendalam. Fenomenologi transendental relevan dalam konteks ini karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna esensial dari bagaimana

siswa memahami pendidikan kewarganegaraan global dan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Secara spesifik, pendekatan fenomenologi transendental ini digunakan untuk menghilangkan prasangka peneliti (*epoché*) sehingga fokus dapat diarahkan pada deskripsi pengalaman partisipan sebagaimana adanya. Pendekatan ini relevan dalam penelitian pendidikan kewarganegaraan global karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa memaknai interaksi mereka dengan keberagaman budaya di sekolah, penerapan nilai-nilai Pancasila, serta upaya membangun toleransi dalam masyarakat majemuk.

Dari perspektif Burrell dan Morgan (1979), fenomenologi transendental ini berada dalam paradigma subjektif karena bertujuan memahami realitas sosial dari sudut pandang individu. Dengan demikian, pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi fenomena sikap multikultural di kalangan siswa yang merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya memaparkan data secara deskriptif tetapi juga mengungkap esensi pengalaman yang mendasari pembentukan sikap multikultural siswa dalam konteks pendidikan kewarganegaraan global.

Pertimbangan penelitian yang sudah dilakukan menggunakan metode fenomenologi sebagai berikut:

1. Memahami Esensi Pengalaman Subjektif , Fenomenologi bertujuan untuk menggali pengalaman hidup individu secara mendalam dan memahami makna esensial yang mereka berikan terhadap suatu fenomena (Husserl, 1965; Moustakas, 1994). Dalam konteks penelitian ini, metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana siswa SMP di Surabaya memaknai pendidikan kewarganegaraan global dan penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan multikultural sering kali tidak hanya dipahami sebagai konsep formal, tetapi sebagai pengalaman yang dirasakan secara subjektif melalui interaksi siswa dengan keberagaman budaya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna-makna tersebut, yang mungkin tidak terjangkau oleh metode kuantitatif atau pendekatan lain yang lebih permukaan.

2. Menangkap Konteks Sosial dan Kultural yang Kompleks. Fenomenologi memberikan ruang untuk mengeksplorasi realitas sosial yang kompleks dengan memahami hubungan antara pengalaman individu dan konteks sosial-kultural yang melingkupinya (Moustakas, 1994; Burrell & Morgan, 1979). Dalam penelitian ini, siswa berada di tengah keberagaman budaya Indonesia yang unik, namun mereka juga dihadapkan pada tantangan global seperti intoleransi. Pendekatan fenomenologi transendental digunakan untuk menggali bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan global dalam konteks kehidupan mereka yang penuh keberagaman. Hal ini penting untuk menangkap esensi bagaimana pengalaman mereka dipengaruhi oleh norma, nilai, dan interaksi sosial yang khas dalam konteks pendidikan Indonesia.
3. Menghindari Prasangka Peneliti dan Mencapai Objektivitas Esensial. Melalui langkah *epoché* atau penanggungan prasangka, fenomenologi transendental memastikan bahwa penelitian berfokus sepenuhnya pada perspektif partisipan tanpa dipengaruhi oleh asumsi atau bias dari peneliti (Husserl, 1965; Moustakas, 1994). Dalam penelitian ini, hal ini sangat penting karena isu pendidikan kewarganegaraan global dan sikap multikultural merupakan topik yang kerap dipengaruhi oleh berbagai pandangan politik, agama, atau sosial. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menempatkan pengalaman subjektif siswa sebagai pusat analisis, sehingga menghasilkan temuan yang autentik dan relevan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu memahami pengalaman siswa secara langsung dan mendalam.

Melalui ketiga alasan ini, metode fenomenologi menjadi pilihan yang logis untuk menggali pengalaman subjektif siswa dalam memahami dan menginternalisasi pendidikan kewarganegaraan global serta nilai-nilai multikultural dalam konteks sosial-kultural Indonesia yang kaya dan kompleks. Dengan penggunaan metode tersebut, peneliti dapat menjawab masalah penelitian ini secara komprehensif atau utuh yang nantinya akan berkontribusi dalam pengembangan keilmuan PKn ke depan, baik dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Maka dari itu, desain penelitian adalah metode penelitian fenomenologi dianggap relevan digunakan untuk mendeskripsikan Pendidikan

Kewarganegaraan berbasis global mampu menumbuhkan sikap multikulturalisme di siswa SMP di Kota Surabaya.

3.2.Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, kelompok atau objek yang memiliki kemampuan dalam memberikan informasi, data, dan menggambarkan secara komprehensif terkait penelitian yang dilakukan (Sulistiyono, 2019. hlm. 38). Berkaitan dengan penelitian tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis global bisa menumbuhkan sikap multikultural pada siswa SMP di Kota Surabaya maka subjek penelitian ditentukan dengan mempertimbangkan terkumpulnya data dan informasi yang memadai terkait dengan masalah penelitian yang dikaji.

Penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Tujuan dari penentuan subjek penelitian ini adalah agar memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang akan diteliti. Beberapa subjek penelitian yang relevan meliputi:

- a. Kepala Sekolah (SMPN 1 Surabaya, SMPN 23 Surabaya, SMPN 40 Surabaya, SMPN 42 Surabaya, SMPN 54 Surabaya)
- b. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum/ Guru (SMPN 1 Surabaya, SMPN 23 Surabaya, SMPN 40 Surabaya, SMPN 42 Surabaya, SMPN 54 Surabaya)
- c. Siswa SMP (SMPN 1 Surabaya, SMPN 23 Surabaya, SMPN 40 Surabaya, SMPN 42 Surabaya, SMPN 54 Surabaya)
- d. Praktisi multikultur (Pendiri *NGO Peace Camp* Surabaya)
- e. Pakar Pendidikan (Dewan Pendidikan Jawa Timur)

3.2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya. Adapun untuk tempat penelitian adalah SMP se Surabaya, dalam kaitannya maka diambil beberapa sekolah SMP yang dianggap mewakili tiap wilayah diantaranya wilayah

Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Utara, dan Surabaya Selatan. Adapun lokasi sekolah adalah SMPN 1 Surabaya, SMPN 23 Surabaya, SMPN 40 Surabaya, SMPN 42 Surabaya, dan SMPN 54 Surabaya.

Penentuan subjek penelitian berdasarkan kriteria informan yang disampaikan Sulistiyo (2019, hlm. 38). Beberapa kriteria informan yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian. Pertama, mereka yang paham atau menguasai suatu hal melalui proses enkulturasi, sehingga mereka tidak hanya mengetahui informasi tersebut tetapi juga merasakannya karena mereka tinggal dan hidup dalam budaya lokal serta terlibat dalam kegiatan rutin di tempat tersebut. Mereka memiliki pengalaman yang kaya terkait budaya tersebut dan bukanlah orang baru di lingkungan tersebut. Kedua, mereka yang masih aktif terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti. Ketiga, mereka yang memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi. Dengan kata lain, informan tersebut dapat meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan peneliti. Keempat, mereka yang tidak memiliki kecenderungan untuk mengemas informasi sesuai keinginan mereka sendiri. Kelima, mereka yang dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan atau informasi yang menarik.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada para informan. Mengacu pada saran Moustakas (1994, hlm. 90), jumlah informan berkisar antara 12 sampai 15. Mengacu pada saran tersebut dan melihat kondisi subjek serta lokasi penelitian maka informan penelitian ini 17 informan, sebagaimana yang sudah dibahas pada bagian subjek penelitian sebelumnya. Wawancara juga dilakukan pada pakar dan tokoh yang paham terkait dengan tema penelitian sebanyak 2 orang. Pertama, Prof. Dr. Warsono M. Hum selaku Dewan Pendidikan Jawa Timur dan Iman Pasu Marganda Hardianto Purba, SH, MH selaku founder LSM *Peace Camp* di Surabaya. Wawancara dilakukan dengan berbagai metode, termasuk pertemuan langsung tatap muka dan diskusi daring yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi penting dari semua 27 informan dan tokoh yang terlibat dalam penelitian ini. Pendekatan dialog, tanya jawab, dan berbagai teknik lainnya digunakan untuk memastikan

bahwa informasi yang relevan dan khas dari setiap informan dapat diperoleh. Metode wawancara langsung diaplikasikan agar dapat menggali informasi penting dari setiap informan, dengan tujuan memahami karakteristik dan pandangan masing-masing informan.

Menurut Husein Umar (2007, hlm. 42) Data primer merupakan data yang diperoleh sumber pertama dari individu maupun perseorangan hasil dari sumber wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Data primer pada penelitian ini melakukan catatan hasil wawancara, catatan hasil observasi secara langsung dan melakukan dokumentasi. Data yang diperoleh secara langsung dari Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan Siswa, Pakar Pendidikan, Pakar Praktisi Multikultur.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dengan para subjek penelitian, sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi dan menggali lebih dalam untuk kepentingan pengumpulan data secara komprehensif atau menyeluruh. Mengingat pentingnya pengumpulan data melalui wawancara ini, maka peneliti melakukan berbagai persiapan terutama penyusunan instrumen wawancara sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara, meskipun dalam pelaksanaannya, wawancara tidak secara persis mengikuti draf yang sudah disusun, namun tetap dalam kerangka menjawab masalah yang dikaji. Perspektif jawaban dari para narasumber diberikan kebebasan namun tetap dalam koridor masalah yang diteliti.

Untuk menentukan pelaksanaan wawancara, terlebih dahulu disepakati waktunya antara subyek penelitian dengan peneliti. Hal ini dimaksudkan agar dalam memberikan informasi dan data penelitian, para subyek penelitian tidak tergesa-gesa karena keterbatasan waktu maupun tempat. Dengan waktu yang leluasa diharapkan peneliti dapat menggali informasi yang memadai dari para subyek penelitian. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti melakukan mencatat hasil wawancara di samping menggunakan catatan kecil dalam bentuk hal-hal esensial yang disampaikan oleh narasumber. Nara narasi lengkapnya diperoleh dengan menggunakan bantuan alat perekam dari telepon genggam peneliti. Hal ini penting untuk menggali informasi yang bermakna dari narasumber dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat

terbuka untuk menggugah jawaban yang relatif lengkap atau memadai dari nara sumber (Waddell, 2019. hlm. 217). Begitu dinamisnya proses wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber, hingga salah seorang narasumber tetap menyampaikan jawabannya dengan memanfaatkan media surat elektronik atau email karena tingkat kesibukan dari narasumber tersebut. Namun, untuk memberikan klarifikasi atau pendalaman atas jawaban tersebut, pada wawancara selanjutnya narasumber bertemu secara langsung untuk menyampaikan jawaban secara lebih mendalam.

Dalam penelitian kualitatif salah satu bentuk teknik pengumpulan data paling sering digunakan adalah wawancara. Menurut Slamet (2016, hlm. 2) mengatakan bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi lingkungan sosial yang akan diteliti oleh peneliti. Menurut Edi dalam Nazir (1983, hlm. 3) menyebutkan wawancara proses yang diperoleh suatu keterangan bertujuan penelitian melalui tanya jawab dan bertatap muka (Edi, 2016. hlm. 26-36). Dalam hal ini wawancara teknik pengumpulan data yang akan dilakukan untuk memperoleh data dengan mewawancarai bertanya Pakar Pendidikan, Pakar Praktisi Multikultur, Guru PPKn, kepala sekolah dan siswa.

3.3.2. Observasi

Teknik pengumpulan data berupa observasi dengan cara mengamati informan di tempat-tempat lokasi penelitian yakni SMPN 1 Surabaya, SMPN 23 Surabaya, SMPN 40 Surabaya, SMPN 42 Surabaya, SMPN 54 Surabaya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat, objektif, dan komprehensif. Pada kegiatan observasi, peneliti mengamati bagaimana kehidupan keseharian para informan di Sekolah dan keterlibatannya dalam program sekolah. Data yang terkumpul melalui observasi dapat menggambarkan situasi yang akurat, objektif, serta komprehensif karena pengamatan dilakukan di lokasi penelitian. Selama kegiatan observasi, peneliti mengamati dengan seksama kehidupan sehari-hari para informan. Data yang terkumpul melalui proses observasi diharapkan mampu memberikan gambaran yang sangat akurat, objektif, dan mendalam, karena pengamatan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.

3.3.3. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa dokumen yang relevan, laporan penelitian terdahulu, makalah, dan jurnal yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini digunakan mulai dari tahap proposal hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Pengumpulan dokumen-dokumen ini dianggap penting karena akan menjadi dasar analisis. Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tersebut akan dianalisis secara teliti untuk mendukung pemahaman dan penelitian terkait dengan aspek *global citizenship education* yang menjadi fokus penelitian ini. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan mendukung pengembangan argumen serta temuan dalam penelitian. Salah satu metode pengumpulan data dapat menganalisis dokumen yang dibuat subjek sendiri ialah dokumentasi (Albi Anggito, 2018. hlm. 153). dokumen adalah beberapa kumpulan signifikan dari data yang akan ditulis, dilihat, disimpan dalam penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumentasi akan digunakan mengumpulkan beberapa data berupa gambar saat pembelajaran dan pada saat wawancara yang hasil observasi dan wawancara.

Sementara itu, Studi Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data terkait dengan dokumen-dokumen tertulis yang terkait dengan fokus masalah penelitian, seperti (1) dokumen kurikulum, (2) dokumen program-program kegiatan sekolah dan pelaksanaan pembelajaran PKn dan kegiatan pendukung lainnya, (3) Rapor Mutu Pendidikan 2023 Tiap Sekolah yang diteliti, (4) peraturan perundangan yang relevan dengan fokus masalah penelitian ini, seperti UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan turunannya terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PKn di persekolahan ataupun di kampus.

Untuk mendukung pengumpulan data melalui wawancara, digunakan teknik pengumpulan yang bersifat sekunder, yakni melalui pengamatan atau observasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek pengamatan antara lain (1) kegiatan pembelajaran PKn di persekolahan (2) kegiatan pendukung yang dilakukan di sekolah seperti dalam kegiatan pengembangan karakter melalui

berbagai kegiatan, (3) interaksi warga sekolah dalam konteks pengembangan PKn berwawasan global. Dalam melakukan pengamatan tersebut, peneliti menggunakan pedoman observasi dengan maksud agar pengamatan dapat berjalan secara efektif dan efisien dan informasi yang diperoleh dapat mendukung data yang diperoleh sebelumnya dari wawancara.

3.4. Instrumen Penelitian

Untuk kelancaran proses wawancara, maka peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertanyaan yang disusun memungkinkan nara sumber untuk menjawab secara leluasa namun tetap dalam koridor rumusan masalah dalam penelitian ini, karena wawancaranya bersifat terbuka. Pedoman wawancara yang disusun juga membantu peneliti untuk fokus dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada narasumber, agar data atau informasi yang dihimpun melalui wawancara dipandang memadai sesuai dengan kebutuhan.

Instrumen penelitian selanjutnya yang digunakan adalah pedoman observasi atau pengamatan. Pedoman pengamatan ini disusun untuk membantu peneliti dalam pelaksanaan pengamatan, agar berjalan lancar sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan. Data yang diperoleh melalui pengamatan ini bersifat mendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dengan para narasumber.

Adapun kisi-kisi instrument wawancara, observasi dan dokumentasinya sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrument Penelitian Penelitian

Aspek	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Implementasi program sekolah dalam menumbuhkan sikap multikultural pada peserta didik SMP di Kota Surabaya	<input type="checkbox"/> Kepala Sekolah Perencanaan program untuk menumbuhkan sikap multikultural. Strategi pelaksanaan program di sekolah.	<input type="checkbox"/> Lingkungan Sekolah Keberadaan elemen visual seperti poster, slogan, atau mural yang mencerminkan nilai multikultural. Suasana interaksi antar siswa dari	<input type="checkbox"/> Dokumen Program Sekolah Rencana kerja tahunan yang memuat program penumbuhan sikap multikultural. Panduan atau modul yang digunakan dalam program terkait. <input type="checkbox"/> Foto atau Video Kegiatan

	<p>Hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi program. Dukungan dari pihak eksternal, seperti Dinas Pendidikan atau lembaga terkait.</p> <p><input type="checkbox"/> Guru Peran guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di kelas. Metode pembelajaran yang mendukung keberagaman budaya. Pengalaman mengelola konflik antar siswa terkait perbedaan budaya atau agama. Evaluasi keberhasilan program dari perspektif guru.</p> <p><input type="checkbox"/> Siswa Pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural. Pengalaman siswa dalam mengikuti program yang mendukung sikap multikultural. Pengaruh program terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>berbagai latar belakang budaya. Aktivitas siswa selama kegiatan yang mendukung sikap multikultural (misalnya, festival budaya atau diskusi kelompok).</p> <p><input type="checkbox"/> Proses Pembelajaran di Kelas Cara guru menyampaikan materi yang mengandung nilai-nilai multikultural. Partisipasi siswa dalam diskusi atau aktivitas kolaboratif yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Sikap siswa dalam merespon keberagaman pendapat atau latar belakang teman sekelas.</p> <p><input type="checkbox"/> Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Khusus Observasi pada kegiatan Sekolah Keterlibatan siswa dari berbagai latar belakang dalam kegiatan tersebut.</p>	<p>Dokumentasi visual dari program seperti Festival Budaya, Suweg, atau Jambore Internasional. Interaksi siswa saat mengikuti program-program tersebut.</p> <p><input type="checkbox"/> Laporan Evaluasi Program Data hasil pelaksanaan program (laporan guru atau panitia). Penilaian hasil program terhadap sikap siswa, jika ada.</p> <p><input type="checkbox"/> Arsip Prestasi Siswa Hasil keikutsertaan Siswa pada kegiatan atau lomba tertentu</p>
--	---	--	---

	Saran siswa untuk pengembangan program.		
Cetak biru PKN Global pada Sekolah tingkat SMP di Kota Surabaya	<input type="checkbox"/> Tujuan: Apa tujuan utama penerapan PKN Global di sekolah? <input type="checkbox"/> Visi dan Misi: Bagaimana visi dan misi sekolah terkait implementasi PKN Global? <input type="checkbox"/> Faktor Pendorong: Apa saja faktor internal dan eksternal yang mendorong keberhasilan PKN Global? <input type="checkbox"/> Aktualisasi: Langkah-langkah sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai PKN Global ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. <input type="checkbox"/> Pencapaian: Prestasi dan dampak nyata program PKN Global terhadap siswa dan lingkungan sekolah.	<input type="checkbox"/> Tujuan dan Visi Misi Sekolah Keberadaan elemen visual seperti papan visi misi sekolah yang mencerminkan nilai-nilai global. Aktivitas siswa yang mencerminkan integrasi visi PKN Global, seperti diskusi isu global atau proyek kolaboratif. <input type="checkbox"/> Aktualisasi Observasi pelaksanaan pembelajaran PKN di kelas yang berfokus pada isu-isu global dan lokal. Kegiatan sekolah yang mendukung nilai-nilai global citizenship, seperti seminar, festival budaya, atau program lingkungan. <input type="checkbox"/> Faktor Pendorong Interaksi antara guru, siswa, dan komunitas dalam mendukung pembelajaran berbasis global. Infrastruktur atau fasilitas yang digunakan untuk mendukung	Dokumentasi Tujuan dan Visi Misi Dokumen resmi visi dan misi sekolah yang mencantumkan nilai-nilai PKN Global. Faktor Pendorong Data kerjasama sekolah dengan pihak eksternal (organisasi pendidikan global, pemerintah, dll.). Kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis PKN Global. Aktualisasi Modul pembelajaran atau panduan guru yang mencakup materi PKN Global. Foto/video kegiatan sekolah yang berorientasi pada pengembangan global citizenship. Pencapaian Laporan hasil evaluasi program PKN Global. Sertifikat, piagam, atau penghargaan siswa terkait kegiatan bertema global citizenship. Publikasi atau media dokumentasi hasil kegiatan PKN Global di sekolah.

		<p>aktualisasi program PKn Global.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Pencapaian Dokumentasi keberhasilan siswa dalam lomba atau proyek bertema global citizenship. Penerapan nilai-nilai global citizenship dalam perilaku siswa sehari-hari di sekolah. 	
<p>Proses pembudayaan PKn Global di Sekolah dapat menumbuhkan sikap multikultural pada siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kepala Sekolah Kebijakan sekolah dalam pembudayaan PKn Global. Strategi implementasi nilai-nilai PKn Global di lingkungan sekolah. Peran sekolah dalam membangun sikap multikultural siswa. <input type="checkbox"/> Guru PKn Metode pembelajaran PKn Global yang mendukung sikap multikultural. Pengintegrasian isu multikultural dalam materi PKn. Tantangan dan solusi dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural. 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Lingkungan Sekolah Elemen visual (poster, slogan) yang mencerminkan nilai PKn Global dan multikultural. Interaksi siswa dari berbagai latar belakang budaya di sekolah. <input type="checkbox"/> Proses Pembelajaran Cara guru mengajarkan nilai multikultural melalui PKn. Partisipasi siswa dalam diskusi atau kegiatan bertema keberagaman. <input type="checkbox"/> Kegiatan Sekolah Program ekstrakurikuler atau acara seperti festival budaya, seminar, atau proyek kolaboratif bertema multikultural. 	<p>Dokumentasi Kebijakan Sekolah Dokumen visi dan misi sekolah terkait PKn Global dan multikulturalisme.</p> <p>Rencana kerja tahunan sekolah yang mencakup program multikultural.</p> <p>Kegiatan dan Program Foto/video kegiatan bertema multikultural.</p> <p>Modul pembelajaran PKn Global yang mencantumkan nilai keberagaman.</p> <p>Evaluasi dan Capaian Laporan hasil evaluasi program PKn Global.</p> <p>Data prestasi siswa dalam kegiatan multikultural.</p>

	<p>□ Siswa Pemahaman siswa terhadap konsep PKn Global dan multikulturalisme .Pengalaman siswa dalam kegiatan sekolah yang mendukung keberagaman. Perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran PKn Global.</p>		
--	--	--	--

Sumber: Data penelitian 2023

3.5. Analisis Data

Analisis data dalam metode fenomenologi biasanya mengacu pada prosedur yang dirancang oleh Moustakas (1994), dengan fokus pada eksplorasi pengalaman subjektif partisipan. Tahapan utamanya meliputi:

1. *Epoché (Bracketing)*

Dalam praktik di lapangan, peneliti melakukan Epoché dengan mengadakan sesi refleksi sebelum memulai penelitian, seperti membuat jurnal penelitian yang mencatat asumsi pribadi terkait PKn Global dan sikap multikultural. Hal ini dilakukan agar wawancara dan observasi yang dilakukan benar-benar fokus pada pengalaman siswa, tanpa dipengaruhi oleh prasangka peneliti. Peneliti memiliki asumsi bahwa siswa di SMP sudah bersikap multikultural, asumsi tersebut harus ditangguhkan agar tidak memengaruhi interpretasi data.

2. *Phenomenological Reduction*

Mengenali unit makna signifikan: Pada tahap ini, peneliti membaca transkrip wawancara dengan Kepala Sekolah, guru dan siswa SMP di Jawa Timur, mencari pernyataan yang mencerminkan pengalaman mereka terhadap implementasi PKn Global. Misalnya, siswa mungkin menceritakan bagaimana diskusi tentang program sekolah yang membuat mereka sadar akan budaya global dan membantu mereka menghargai keragaman. Dan

Mengelompokkan tema-tema penting: Potongan data yang serupa, seperti “meningkatkan toleransi” atau “menghilangkan stereotip budaya,” dikelompokkan menjadi tema utama, seperti penghargaan terhadap keberagaman atau perubahan perspektif antarbudaya.

3. *Imaginative Variation*

Peneliti kemudian mengeksplorasi perspektif lain terkait tema utama, seperti bagaimana guru, kurikulum, program sekolah atau lingkungan sekolah mendukung atau menghambat sikap multikultural siswa. Sebagai contoh, jika tema “penghargaan terhadap keberagaman” muncul, peneliti dapat menggali kemungkinan lain, seperti dampak aktivitas ekstrakurikuler (misalnya, perayaan Hari Kebudayaan) terhadap sikap tersebut. Hal ini membantu menemukan inti esensi pengalaman siswa dari berbagai sudut pandang.

4. *Synthesis of Meanings and Essences*

Pada tahap ini, peneliti mensintesis temuan menjadi deskripsi esensial tentang bagaimana PKn Global mendukung pembentukan sikap multikultural. Deskripsi ini mencakup:

- a. Tekstual (apa yang dialami siswa): Siswa merasa lebih memahami pentingnya keragaman setelah mengikuti diskusi dan proyek berbasis kelompok dalam PKn Global.
- b. Struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi): Program kegiatan sekolah yang kolaboratif, keterlibatan guru yang mendorong diskusi tentang isu global, dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Adapun prosedur penelitian dalam fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Partisipan

Partisipan dipilih adalah kepala sekolah masing-masing sekolah, guru dan siswa, yang sudah terpilih dan memungkinkan eksplorasi mendalam.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman siswa terkait program sekolah yang dilaksanakan oleh sekolah.

3. Pelaksanaan Bracketing (Epoché)

Peneliti melakukan refleksi pribadi untuk mengidentifikasi dan menanggulung semua prasangka atau asumsi terkait fenomena yang diteliti sebelum memulai proses analisis.

4. Transkripsi dan Analisis Data

- a. Transkripsi *Verbatim*: Wawancara ditranskrip secara lengkap untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat.
- b. Identifikasi *Significant Statements*: Kalimat-kalimat signifikan diidentifikasi dari transkrip, lalu dianalisis untuk menemukan pola makna.
- c. Pengelompokan Tema: Temuan dari *significant statements* dikelompokkan menjadi tema utama yang mencerminkan esensi pengalaman siswa.

5. Penyusunan Deskripsi Esensial

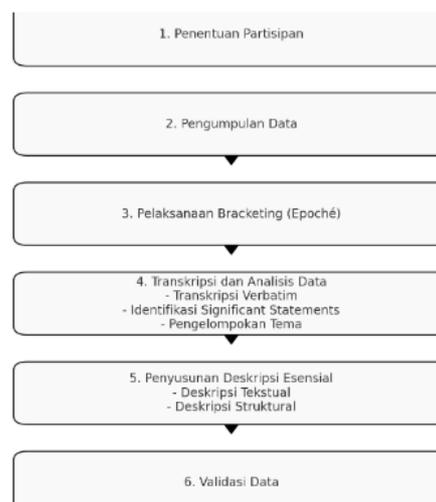
Peneliti menyusun deskripsi esensial yang terdiri dari:

- a. Deskripsi Tekstual: Gambaran tentang apa yang dialami partisipan terkait fenomena.
- b. Deskripsi Struktural: Penjelasan tentang bagaimana pengalaman tersebut terbentuk melalui konteks sosial dan kultural.

6. Validasi Data

Peneliti melakukan validasi temuan melalui *member checking* dengan partisipan untuk memastikan deskripsi esensial yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman mereka.

Bagan alur sesuai prosedur penelitian fenomenologi yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Bagan Alur Prosedur Penelitian Fenomenologi

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, kemudian peneliti melihat dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian dan menunjang penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipercaya kebenarannya, maka uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah metode untuk menguji keabsahan (validitas) data dalam penelitian kualitatif dengan cara membandingkan atau mengonfirmasi data dari berbagai sumber, metode, atau teori yang berbeda (Denzin, 1978; Patton, 1999). Tujuan triangulasi adalah memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, konsisten, dan dapat dipercaya (Miles & Huberman, 1994). Dalam penelitian kualitatif, data sering kali bersifat subjektif, sehingga perlu adanya upaya untuk meminimalkan bias. Triangulasi digunakan agar data yang dikumpulkan dari berbagai sudut pandang dapat memperkuat validitas temuan penelitian (Creswell, 2013).

Jika dikaitkan dengan penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan global dalam menumbuhkan sikap multikultural (studi fenomenologi pada siswa jenjang smp surabaya jawa timur) dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi triangulasi data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah terkait pengaruh PKn Global sebagai program sekolah terhadap sikap

multikultural siswa. Jika semua pihak memberikan jawaban yang selaras, maka data tersebut dianggap valid.

- b. Peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara dengan kepala sekolah, Guru, siswa, pakar Pendidikan, Pakar multikultur, observasi perilaku siswa, dan analisis dokumen (laporan kegiatan sekolah tentang pembelajaran PKn Global). Jika temuan dari ketiga metode tersebut konsisten, maka keabsahan data dapat dipastikan.
- c. Peneliti menggunakan teori James A. Banks (pendidikan multikultural) dan teori dari UNESCO tentang Global Citizenship Education (GCED) untuk menganalisis data. Jika kedua teori tersebut mendukung hasil penelitian, maka data dianggap valid.
- d. Triangulasi dilakukan melalui sumber, metode, peneliti, dan teori. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi.

Dengan membandingkan dan menyelaraskan berbagai data dari berbagai sumber dan teknik, peneliti dapat memverifikasi dan memastikan kebenaran temuan serta kesahihan hasil penelitian. Hal ini akan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang mendalam.